

## Economic Update

### Highlight 2019 :

Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	2018	2019
Inflasi (yoy)	3.13%	2.72%
Inflasi (mtm)	0.62%	0.34%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	-8.7	-3.2
Cadangan Devisa (USD Miliar)	120.65	129.2

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	2018	2019
GDP	5.17%	5.02%
NPI (USD Miliar)	(7.10)	4.7
CAD	(30.6)	(30.4)

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	2018	2019
Brent Oil (USD/Barrels)	53.80	66.00
WTI (USD/Barrels)	45.41	61.06
CPO (MYR/Metrictons)	2,004.00	3,041.00
Batu bara (USD/Metrictons)	92.51	67.70
Emas (USD/troy oz)	1,282.49	1,513.80

### Pertumbuhan Ekonomi

**Pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2019** tumbuh di angka 5,02%. Meski masih mampu tumbuh di kisaran 5%, namun realisasi itu melambat dari pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 yang sebesar 5,17%. penurunan juga terjadi jika dilihat dari periode pertumbuhan ekonomi di kuartal IV-2019 yang hanya sebesar 4,97%. Lebih rendah dari pertumbuhan kuartal IV-2018 yang sebesar 5,17%, begitupula dari pertumbuhan di kuartal III-2019 yang sebesar 5,02%. penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia tak terlepas dari empat negara mitra dagang utama yang perekonomiannya melambat di sepanjang 2019, yaitu Singapura, China, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia ini diiringi dengan melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang menjadi penopang utama pertumbuhan. Konsumsi rumah tangga memberi kontribusi 57,32% pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Di kuartal IV-2019 konsumsi rumah tangga hanya mampu tumbuh sebesar 4,97%. Melambat dari periode yang sama di tahun 2018 yang mampu mencapai 5,08%. Serta pertumbuhan investasi hanya 4% jauh di bawah yang pemerintah harapkan di sekitar 6%.<sup>1</sup>

Struktur ekonomi Indonesia secara spasial tahun 2019 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, yakni sebesar 59,00 persen, diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 21,32 persen, dan Pulau Kalimantan 8,05 persen.

### Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK)

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Desember 2019 tercatat mengalami inflasi 0,34 persen, sehingga inflasi sepanjang 2019 mencapai 2,72 persen. Inflasi tahun ke tahun tercatat 2,72%. Inflasi bulan ke bulan tercatat 0,34% atau terendah dibandingkan dengan inflasi mtm 2017 dan 2018.

Secara tahunan, inflasi 2019 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan 2017 dan 2018 yang masing-masing 3,16% dan 3,13%. Laju inflasi tersebut jauh di bawah target pemerintah yang mencapai 3,5%±1. Untuk tahun 2020 target inflasi pemerintah sebesar 3,0%±1.

<sup>1</sup> Laporan BI bulan Februari 2020

Tabel 4. Currencies			
Currencies	2018	2019	% Change
USD/IDR	14,390	13,866	3.64%
USD/HKD	7.8319	7.7914	0.52%
USD/SGD	1.3629	1.3459	1.25%
USD/MYR	4.1335	4.0910	1.03%
USD/CNY	6.8785	6.9632	-1.23%
USD/JPY	109.69	108.61	0.98%
AUD/USD	1.4187	1.4242	-0.39%
EUR/USD	0.8721	0.8919	-2.27%
GBP/USD	0.7841	0.7543	3.79%

Tabel 5. Suku Bunga Acuan			
Indikator	2018	2019	Maret
BI 7DRR	6.00%	5.00%	4.75%
Fed Funds Rate	2.50%	1.75%	1.25%

### Neraca Pembayaran Indonesia

Sejalan dengan inflasi yang tetap terkendali dan stabil, **neraca pembayaran Indonesia sepanjang 2019** mencatatkan surplus, berbeda jauh dari tahun sebelumnya. Menurut BI, secara tahunan NPI pada 2019 mencatat surplus sebesar USD4,7 miliar, jauh lebih baik dari tahun sebelumnya yang mengalami defisit sebesar USD7,1 miliar.

Perkembangan tersebut didorong oleh defisit neraca transaksi berjalan yang membaik serta surplus transaksi modal dan finansial yang meningkat signifikan. Perkembangan tersebut juga ditopang oleh neraca perdagangan barang yang mencatat surplus, berbeda dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami defisit. Bank Indonesia mencatat, surplus itu dipengaruhi oleh turunnya impor minyak sejalan dengan kebijakan pengendalian impor seperti program B20, program 20 persen bio diesel berbahan baku minyak kelapa sawit.<sup>2</sup>

Kinerja NPI yang membaik juga ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial yang meningkat signifikan menjadi sebesar USD36,3 miliar, meningkat dari USD25,2 miliar pada 2018, ditopang oleh aliran masuk modal berjangka panjang di tengah berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan global.

### Neraca transaksi berjalan (*Current Account Deficit*)

Secara tahunan, defisit neraca transaksi (*Current Account Deficit*) berjalan tahun 2019 tercatat sebesar 2,72 persen dari PDB, sedikit membaik dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,94 persen dari PDB.<sup>3</sup>

Diprediksi oleh Bank Indonesia (BI) defisit transaksi berjalan diperkirakan masih terkendali pada tahun 2020 dalam kisaran 2,5-3,0 persen dari PDB. Penyebabnya adalah prospek aliran masuk modal asing diperkirakan juga tetap besar didorong persepsi positif investor terhadap prospek ekonomi Indonesia yang masih prospektif.

### Neraca Perdagangan Indonesia

**Neraca perdagangan** tercatat mengalami defisit sebesar 3,20 miliar dollar AS di sepanjang tahun 2019. Realisasi sepanjang 2019 tersebut lebih baik dari 2018 yang defisit hingga 8,6 miliar dollar AS.

Sepanjang 2019 neraca migas mencatatkan defisit sebesar 9,34 miliar dollar AS sepanjang 2019, mengecil dari defisit migas di tahun 2018 yang sebesar 12,69 miliar dollar AS. defisit neraca migas disebabkan neraca minyak mentah yang mengalami defisit sebesar 4 miliar dollar

<sup>2</sup> Laporan BI bulan Februari 2020

<sup>3</sup> Laporan BI bulan Februari 2020

AS, begitu pula dengan hasil minyak yang mengalami defisit sebesar 11,72 miliar dollar AS. Adapun untuk kinerja perdagangan gas mencatatkan surplus sebesar 6,39 miliar dollar AS. Secara keseluruhan, ekspor migas sepanjang 2019 tercatat mencapai 12,53 miliar dollar AS dan kinerja impor tercatat mencapai 21,88 miliar dollar AS. Namun demikian, neraca non migas masih mencatatkan surplus sebesar 6,15 miliar dollar AS. Kinerja impor non migas mencapai 148,83 miliar dollar AS dan ekspor tercatat sebesar 154,98 miliar dollar AS.<sup>4</sup>

## Arus Modal Masuk

Investor asing masih menaruh kepercayaan terhadap Indonesia di sepanjang tahun 2019. Hal ini terlihat dari aliran modal asing yang masuk ke Indonesia hingga akhir tahun 2019 yang mencapai Rp 224,2 triliun. Aliran modal tersebut mengalir ke obligasi pemerintah atau surat berharga negara (SBN) sebesar Rp 168,6 triliun, ke saham senilai Rp 50 triliun. Dana asing juga mengalir ke obligasi korporasi sebanyak Rp 3 triliun dan Rp 2,6 triliun ke Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal tersebut menandakan capaian suatu stabilitas eksternal yang tetap terjaga dengan aliran modal asing masuk yang cukup besar.

## Pergerakan Nilai Tukar

Masuknya aliran modal asing turut berpengaruh pada kestabilan nilai tukar Rupiah di sepanjang tahun 2019. Bahkan rupiah merupakan salah satu mata uang yang terbaik di Asia di sepanjang tahun 2019. Apresiasi nilai tukar Rupiah didukung oleh *supply currency asing* meningkat serta stabilitas penurunan bunga dan inflasi rendah juga pengaruhi obligasi pemerintah.

Pada bulan Januari, Rupiah memanfaatkan momen pelemahan USD. Mata uang USD sempat goyah dipicu pernyataan Ketua Federal Reserve Jerome Powell yang menyatakan akan fleksibel pada kenaikan suku bunga sekaligus mengindikasikan sikap '*dovish*'. Faktor utama yang memengaruhi penguatan mata uang Garuda ini karena keputusan Bank Sentral AS, The Fed yang tetap mempertahankan suku bunga acuannya di level 2,25 persen-2,50 persen.

Tetapi penguatan Rupiah tak berlangsung lama. Pada 11 Maret 2019, Rupiah kembali terkapar melawan USD hingga lengser ke posisi 14.324. Saat itu, USD terus menguat lantaran positifnya data manufaktur di AS. serta kenaikan harga minyak dunia. Faktor geopolitik seperti tidak tercapainya kesepakatan AS dan Korea Utara, hingga ketidakjelasan Brexit turut memengaruhi penguatan USD. Sementara itu, jelang pemilu serentak 2019, Rupiah mulai bangkit. Tetapi tidak berlangsung lama, ada 22 Mei 2019 USD kembali

---

<sup>4</sup> Laporan BI bulan Januari 2020

mengamuk hingga menyeret Rupiah terjerembab ke level 14.525. Pemicu utamanya, selain dibayangi oleh faktor global, banyak yang mengatakan, anjloknya nilai tukar mata uang Garuda lantaran terjadinya gejolak politik di dalam negeri.

Perang dagang AS-Tiongkok yang tak kunjung menemukan titik terang membuat USD loyo. Bahkan pada 15 Juli, Rupiah sempat cerah di posisi 13.885. Akan tetapi, hingga memasuki kuartal-III, gerak Rupiah bagai roller coaster. Sepanjang Oktober 2019, Rupiah mengalami apresiasi sebesar 1,18 persen. Gubernur BI, Perry Warjiyo menyebutkan penguatan tersebut sejalan dengan kinerja Neraca Pembayaran Indonesia yang tetap baik.

Akhirnya Rupiah ditutup pada level Rp 13.866 per dollar AS. penguatan rupiah pada penutupan akhir tahun ini akibat penguatan nilai mata uang global serta indeks dollar yang melemah. Meredanya kekhawatiran mengenai perang dagang membantu penguatan sentimen positif di aset-aset berisiko.<sup>5</sup>

### **Pergerakan suku bunga**

Sepanjang tahun 2019, BI sudah menurunkan tingkat suku bunga acuan sebanyak empat kali. Pertama di bulan Juli, kemudian berturut-turut di bulan Agustus dan dilanjutkan di bulan September sebanyak dua kali dalam sebulan.

Meski di sepanjang 2019 Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga acuan (BI 7 day Reverse Repo Rate) sebanyak empat kali menjadi 5 persen, namun BI masih memiliki ruang untuk kembali menurunkan suku bunga.

### **Isu sepanjang tahun 2019<sup>6</sup> :**

#### **Januari**

Terjadi *Government shutdown* di Amerika Serikat yang dimulai pada tanggal 22 Desember 2018 hingga 25 Januari 2019 yang dilatarbelakangi konflik antara Kongres Amerika Serikat dan Presiden Trump yang enggan menyetujui alokasi anggaran tahun berjalan 2019 atau anggaran darurat sementara.

#### **Maret**

Di Hongkong, undang-undang ekstradisi dan ketimpangan sosial-ekonomi memicu demonstrasi memuncak demonstrasi yang masif sejak Maret dan mulai menyebabkan perekonomian Hongkong berkontraksi.

<sup>5</sup> [Jawapos.com/ekonomi/31/12/2019](http://Jawapos.com/ekonomi/31/12/2019)

<sup>6</sup> Laporan Kemenkeu-2020 Economic Outlook

## **April**

Pada WEO April 2019, proyeksi volume perdagangan dan pertumbuhan ekonomi global kembali mengalami koreksi. Serta terjadinya krisis presidensial di Venezuela.

## **Juli**

Terjadi perang dagang antara Jepang dan Korea. Terjadi dipicu karena keputusan pemerintah Jepang untuk membatasi beberapa ekspor bahan kimia ke Korea Selatan pada 1 Juli 2019.

## **Agustus**

Argentina mengajukan restrukturisasi utang sebesar US\$101 miliar dan kembali memasuki periode krisis setelah Mauricio Macri mengalami kekalahan besar pada pemilu awal.

Fasilitas minyak Aramco di Arab Saudi diserang yang berdampak pada penurunan 5% dari pasokan global dan mendorong harga minyak mentah global naik hingga 15% seketika.

## **Oktober**

Di Bolivia, gejolak politik terjadi akibat hasil pemilu dan pengunduran diri Presiden Morales.

Gelombang protes di Chile terjadi dipicu kenaikan harga tiket subway dan isu ketimpangan.

### Macroeconomics Indicator and Forecast

	2015	2016	2017	2018	2019	2020f
<b>National Account</b>						
GDP	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	4,90%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	2,90%
<b>Other</b>						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	0,75%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	4,50%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	13.866	14.270

### Our View

**Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi** diproyeksikan akan berada pada kisaran di bawah 5% sepanjang tahun 2020 akibat masih merebaknya penyakit COVID atau virus Corona yang merebak di awal tahun dan sudah memasuki kuartal I-2020. Dengan mewabahnya virus Corona ini, tentu saja membuat arus perdagangan dan arus perpindahan orang menjadi terganggu. Oleh karena itu sektor manufaktur dan pariwisata Indonesia menjadi terkontraksi. Sektor yang terdampak datang dari investasi dan neraca perdagangan.

**Inflasi** yang dipatok oleh Bank Indonesia untuk tahun 2020 turun menjadi 3,0±1%. Untuk tahun 2020 diproyeksikan angka inflasi tahunan akan sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 dengan pertimbangan harga *volatile food* yang mengalami kenaikan akibat pendistribusian yang terhambat karena banjir di beberapa kota serta akibat penyebaran virus korona yang menyebabkan sejumlah harga komoditas mengalami kenaikan.

Pemangkasan **Fed Fund Rate** yang terjadi di bulan Maret 2020 diambil oleh The Fed sebagai langkah untuk mendorong penciptaan lapangan kerja yang maksimal serta menjaga stabilitas harga efek meminimalisir risiko yang mungkin ditimbulkan oleh virus corona terhadap aktivitas ekonomi di Amerika Serikat cukup mengejutkan. Masih terbukanya peluang untuk penurunan suku bunga setidaknya satu kali lagi sepanjang tahun 2020.

**Bank Indonesia sudah menurunkan suku bunga** dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Februari 2020 dimana suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,50%. Diprediksi masih ada ruang untuk penurunan suku bunga satu kali lagi di tahun 2020.

**Nilai tukar Rupiah** cukup tertekan sepanjang tahun 2020 seiring tekanan dari sentimen global. Mata uang Asia kompak tidak berdaya melawan kuatnya dolar AS, bertahan di zona merah seiring dengan penyebaran virus corona di luar China yang semakin parah. Sepanjang tahun berjalan 2020 juga tidak ada satupun mata uang Asia yang memiliki kinerja impresif. Seluruh mata uang Asia bergerak di zona merah secara *year to date*. Diprediksi sampai dengan kuartal I-2020 Rupiah masih akan terus tertekan.